

“Tipologi Arsitektur”



pada negara sedang berkembang

A. Rudyanto Soesilo

“Makna Arsitektur”

- sering di maknai dari satu sisi saja, yaitu budaya dalam pengertian aspek Estetis-simbolis saja.
- Arsitektur dianggap sebagai bagian dari keindahan, serupa dengan produk budaya lainnya yaitu seni. Memang arsitektur adalah bagian dari seni.
- Perlu dicermati, makna-makna yang lain dari pengertian “Arsitektur”

3 kategori :



- **Arsitektur Elit**
- **Arsitektur Menengah**
- **Arsitektur Populis**

1. Arsitektur Elit (Elite Architecture):

- Sering juga disebut “*Grand Architecture*”,
- **arsitektur jenis inilah yang memenuhi buku-buku Sejarah Arsitektur di manapun di berbagai belahan dunia ini.**
- Pada era Pra Modern, biasanya diisi oleh bangunan-bangunan Spiritual dan Monumental dan juga bangunan Pemerintahan.
- Pada era Modern yang diwarnai dominansi peran sektor Swasta yang nota-bene sektor Bisnis, maka muncullah Arsitektur Bisnis dengan mengusung segala kemajuan teknologi membangun, bahan bangunan dan manajemen pembangunan mutakhir.
- Pada jenis arsitektur ini, ke 3 diktum Vitruvius dipenuhi secara prima dan supra.

2. Arsitektur Menengah (Ordinary Architecture) :

- paling sering kita jumpai, paling banyak jumlahnya tidak terekam dalam Buku-buku Sejarah Arsitektur karena dianggap “biasa-saja” alias “tidak fenomenal”.
- Kebutuhan masyarakat akan hunian dan wadah aktivitasnya dipenuhi dari jenis arsitektur ini. Semua unsur diktum Vitruvius juga terpenuhi disini dalam kadarnya yang “menengah” pula. Sesuai dengan “kantong” masing-masing,
- . Pertimbangan fungsi atau kegunaan jelas yang utama, dibalut dengan “tren”, mode, mitos-mitos, dicampur dengan keinginan berekspresi dari si penghuni pemrakarsanya.

- Arsitektur jenis ini boleh dibilang hanya membutuhkan teknologi madya saja, berkisar dari 1 lantai ke maksimal 4 lantai. Justru teknik membangun, penyelesaian detail dan konstruksi yang baik dan prima yang dibutuhkan pada jenis ini,
- sering lulusan arsitektur sekarang justru mengabaikan aspek pertukangan dari jenis arsitektur ini.
- Mengingat volume jenis arsitektur ini justru yang terbesar, apalagi di negara sedang berkembang seperti Indonesia, maka jenis arsitektur ini perlu mendapat porsi perhatian yang besar bagi kalangan arsitektur dan dunia pendidikannya.

3. Arsitektur Populis (Populist Architecture) :

- diperuntukkan bagi rakyat dalam pengertian orang-kebanyakan termasuk masyarakat miskin.
- Lebih menekankan pada azas Kegunaan dalam arti tempat berteduh/*shelter*, untuk memenuhi hakekat dasariah dari arsitektur.
- Kadang mengabaikan unsur Kekuatan (*Firmitas*) apalagi Keindahannya (*Venustas*). Termasuk didalamnya Arsitektur Folk dan Vernacular

- Karya Romo Mangun di Kali Code Yogya merupakan jenis arsitektur Populis yang mengandung nilai tambah ,
- Romo Mangun membimbing komunitas “*the Homeless*” dibantaran Kali Code, menjadi obyek Turisme, mendapat penghargaan Aga Khan Award.
- Sentuhan sang Romo mampu memunculkan unsur *Venustas* dari ketidak-mampuan, ketidak-berdayaan dan bahkan ketiadaan.
- Beberapa LSM, melakukan perjuangan-arsitektural yang serupa, misalnya Yayasan Dian Desa

Pergerakan Pemerintah

dalam bidang arsitektur & permukiman

- muncul pada kiprah Perumnas dengan pembangunan Perumahan di daerah Sub-Urban seperti Perumnas Banyumanik dan adik-adiknya, pembangunan Rumah Susun Sederhana, yang di Jakarta justru mulai dirubuhkan, sekarang sedang di programkan Rusunawa dll.
- Munculnya perumahan Perumnas dengan peluncuran tipe T-21, RSS dan lainnya, dinding batako, atap asbes telah menjadi salah satu bentuk Arsitektur Populis di Indonesia masa kini.

arsitektur Populis “keterpaksaan”.

- terciptanya ruang untuk berteduh, selebihnya “nanti dulu” dan urusan belakang.
- banyak muncul di perkotaan negara sedang berkembang seperti Indonesia ini, tempat terjadinya ketimpangan pembangunan (*disparity*).
- Rakyat tak mendapat lapangan kerja di desa, menyerbu perkotaan dan mendirikan teduhan-teduhan (*shelter*) dimana saja, dengan mengabaikan semua peraturan yang ada, dan dengan bahan seadanya. Terjadilah kemudian adanya “*Slum-area*”, fenomena arsitektur dan perumahan yang berakar pada ketimpangan dan kegagalan ekonomi dan pembangunan.

Respons pendidikan arsitektur :

- evaluasi terhadap ke 3 jenis arsitektur itu secara keseluruhan, dan agar tidak “terkesima” pada “the grand architecture” saja.
- ke 2 jenis arsitektur yang lain tampaknya membutuhkan suatu penanganan yang serius, semisal dengan menawarkan berbagai Mata Kuliah Pilihan yang mendukung pemahaman dan keahlian khusus untuk menangani ke 2 jenis arsitektur itu.
- Kepada mahasiswa juga diberikan wawasan tentang keberadaan “Kenyataan-arsitektural” yang ada di negara sedang berkembang ini , serta potensi yang maha besar bagi partisipasi para lulusan kelak dari ke dua jenis arsitektur yang terabaikan ini.
- Bila tidak, akan terjadi fenomena berbondong-bondong berebut “Kue Grand-arsitektur” saja, yang kadang malahan membuat “patah-hati” karena tidak kebagian dan akhirnya “Patah-arang” dan bahkan mencari profesi yang lain dengan meninggalkan studi 8 (delapan) semesternya ini.

Pascawacana

- Bagi kalangan Pendidikan Arsitektur maupun peserta didiknya mungkin sudah saatnya untuk berpaling dari (hanya) Grand-arsitektur saja, tetapi juga mengerling ke Arsitektur Menengah dan Populis yang menanti uluran tangan dan kiprah para arsitek muda Indonesia.